

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.¹

Hal ini sebagaimana dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 yang dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sebagaimana tujuan pendidikan Nasional serta yang telah disebutkan di atas, di dalamnya terkandung salah satu usaha membina manusia agar bertakwa pada Tuhant yang Maha Esa, sesuai dengan falsafah pancasila. Oleh karena itu,

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), h. 5.

²Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjabarannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.

perlu adanya perhatian yang serius agar tujuan pendidikan nasional, dan tujuan dapat terealisasi dan ditinjau dari ajaran agama.

Tidak hanya dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 saja yang menekankan pada aspek membina manusia agar bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa. Namun pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia juga telah menegaskan pada hal membina manusia agar bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab II pasal 2 yang dirumuskan sebagai berikut:

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama”.³

Pendidikan agama (Islam) yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Alquran, hadits, dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat urusan pribadi manusia, tatasusila dan ajaran akhlak.⁴

Dengan demikian dalam sistem pendidikan ini nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak terbatas melalui subjek pelajaran pendidikan agama Islam, tapi juga melalui seluruh subjek pelajaran serta seluruh komponen

³PR Indonesia, “Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan”, Agustus 2016, h.3

⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 4.

atau faktor pendidikan. Salah satu usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan program menghafal Alquran.

Menghafal berasal dari kata حَفِظَ-يَحْفَظُ-حِفْظًا yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.⁵ Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.⁶

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu proses belajar atau mempelajari sesuatu serta berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan, jadi, Menghafal Alquran juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Alquran yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf* Alquran.

⁵Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 302.

⁶Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 473.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 29.

Kemudian pengertian Alquran menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, ditulis dalam *mushaf*, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.⁸ Alquran adalah firman Allah yang *qadim*, yang diturunkan kepada para Rasul, yakni Muhammad Saw., melalui perantara Malaikat Jibril As. yang terpercaya, untuk mengalahkan dan memberi penjelasan, yang sampai pada kita secara mutawatir, membaca sebuah surah yang paling pendek sekalipun dianggap sebagai ibadah.⁹

Definisi program pendidikan menghafal Alquran adalah program menghafal Alquran dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafazh-lafazh* Alquran dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Alquran senantiasa dalam hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹⁰

Menghafal berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Alquran adalah *Kalamullah*. Menghafal Alquran adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah

⁸Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 31.

⁹Muhammada Akhmad Abdullah, *Metode Cepat Dan Efektif Menghafal Alquran Al-Karim*, (Jogjakarta: Garailmu, 2009), h. 267.

¹⁰Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Daar An-Naba', 2008), h. 19.

telah menjadikan umat terbaik dikalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.¹¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Alquran adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi-isi Alquran dan untuk menjaga keasliannya serta menjadi sebuah amal saleh.

Nabi Muhammad Saw. adalah seorang yang *ummi*, tidak dapat membaca dan menulis. Kerena itu perhatian Nabi Muhammad Saw. hanya dituangkan untuk sekedar menghafal dan menghayatinya, agar ia dapat menguasai Alquran persis sebagaimana halnya Alquran yang diturunkan, setelah itu ia membacakannya kepada orang-orang dengan begitu terang merekapun dapat menghafal dan memantapkannya. Yang jelas adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. seorang yang ummy dan diutus Allah Swt. di kalangan orang-orang yang ummy pula, Allah berfirman dalam Surah Al-Jumu'ah Ayat 2.¹²

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Sejarah telah mencatat bahwa Alquran telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Alquran adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian Alquran dari usaha-usaha

¹¹Hasan Bin Ahmad Bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), h. 10.

¹²Abdullah Az Zanjani . *Tarikh Alquran*.(Iran: Islamic Propagation Organization,1984). h 53.

pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah dalam kitab suci Alquran dalam Surah Al-Hijr Ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya Alquran. Kerena itu ia dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan dengan menggunakan kata *Kami*, yakni Allah Swt. Yang memerintahkan malaikat Jibril As. Sehingga dengan demikian Kami menurunkan *Adz Dzikir*, yakni Alquran yang kamu ragukan itu, *dan sesungguhnya Kami* juga bersama semua kaum muslimin *benar-benar baginya*, yakni bagi Alquran *adalah* yang akan menjadi *para pemelihara* otentisitas kekekalannya.¹³

Maha suci Allah telah memudahkan alquran untuk dihafal sebagai mana Firman Allah memudahkan Alquran untuk dihafal sebagai mana firman Allah dalam surah Al-Qamar ayat 17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Ayat tersebut di atas dengan menyatakan: dan sungguh kami bersumpah bahwa kami telah mempermudah Alquran untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan bersungguh-sungguh mengambil pelajaran sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci itu?¹⁴ Dari uraian

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006), h. 95.

¹⁴ *Ibid.* h. 463.

ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Alquran itu mudah untuk dihafal dan mempermudah untuk dipelajari.

Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya sebagaimana Nabi Muhammad Saw. Bersabda dalam hadits riwayat Imam Al-Bukhari.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹⁵

Hukum menghafal Alquran menurut mayoritas ulama bersepakat bahwa hukum menghafal Alquran adalah *fardhu kifayah*. Padapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari mutawatir. Artinya, apabila dalam satu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Alquran, maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut. Syaikh Nashiruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Alquran adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Alquran. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Alquran, maka berdosalah satu masyarakat tersebut. Perlu diketahui, mengajarkan Alquran merupakan ibadah seorang hamba yang paling utama.¹⁶

Ada beberapa manfaat menghafal Alquran antara lain:

¹⁵Imam Abdullah Muhammad Bin Ismail, *Shaihih Bukhari*, (Semarang: Asy Syifa', 1993), h. 619.

¹⁶Rofiul Wahyudi, Dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 14.

1. Alquran memuat sekitar 77439 kalimat. Jika penghafal Alquran memahami seluruh isi kalimat tersebut, berarti ia sudah menghafal banyak sekali kosa kata bahasa Arab.
2. Dalam Alquran banyak sekali terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan, dengan menghafal Alquran ia banyak mengetahui kata-kata hikmah.
3. Dalam Alquran banyak dijumpai *uslub (idiom)* atau *ta'bir* (ungkapan) yang sangat indah. bagi seseorang yang ingin memperoleh “*dzauq arabi*” (cinta sastra) yang fasih untuk kemudian menjadi sastrawan Arab, perlu menghafal banyak kata-kata atau *uslub* Arab yang indah, dan itu sudah tentu terdapat dalam Alquran.
4. Hafalan Alquran membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil ayat Alquran dengan cepat ketika menjelaskan atau membahas suatu masalah.
5. Memperkuat daya nalar dan ingatan. Orang yang terbiasa menghafal Alquran akan mudah menghafal hal-hal lain selain Alquran. Banyak anak yang menghafal Alquran memiliki tingkat kemajuan dalam belajar dibandingkan teman-teman lain yang tidak menghafal Alquran.¹⁷

Jadi program menghafal Alquran merupakan kegiatan menghafal Alquran peserta didik pada jam telah ditentukan oleh pihak yang bertujuan untuk

¹⁷Nurul Qomariah, Dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat Dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 11-12.

membentuk generasi qurani. Peserta didik sebagai seorang muslim dituntut harus bisa membaca, mengamalkan Alquran bahkan bisa menghafal Alquran.

Agar memperlancar menghafal Alquran guru melakukan berbagai usaha, diantaranya menggunakan media dan metode dalam pembelajaran menghafal yang Alquran, kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara *وَسَائِلَ* atau artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁸

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kajian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, potografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁹

Menurut Djamaluddin dan Abdullah “metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode secara sederhana adalah jalan atau cara yang ditempuh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu”.²⁰

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan

¹⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h.3.

¹⁹Raudatul Jannah, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Antasari Press, 2009), h. 1.

²⁰Zaenal Mustakim, *Strategi Dan Metode Pembelajaran* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013), h. 112.

pembelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode.²¹

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media dan metode adalah suatu cara untuk menunjang proses pembelajaran, dan dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar. Menghafal Alquran dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian yang dilakukan oleh para penghafal Alquran dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Alquran, tentunya setelah proses dasar membaca Alquran dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan Alquran terlebih dahulu kemudian menghafalnya.²²

Sudah dimaklumi bersama dan sudah sangat jelas, bahwa menghafal Alquran bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta dapat dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan, karena menghafal Alquran merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup yang melakukannya selain *Ulul 'Azmi*, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaca. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Alquran itu berat dan melelahkan. Hal ini dikarenakan banyak problematika yang harus dihadapi para penghafal Alquran untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.²³

²¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 7.

²²Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19.

²³Raghib As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), h. 53.

Proses menghafal Alquran adalah mudah dari pada memeliharanya. Banyak penghafal Alquran yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada pemeliharaan. Oleh karena itu untuk meningkatkan hafalan Alquran harus mempunyai cara-cara atau metode yang tepat, karena sebuah metode akan dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Alquran, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Alquran, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Alquran. sehingga hafalan Alquran tersebut akan bertambah lebih baik.

Bagi sebagian orang menghafal Alquran menjadi kebutuhan dan motivasi tersendiri bagi kehidupannya. Namun setiap orang memiliki kemampuan dan potensi masing-masing. Para penghafal tentunya ingin cepat dalam menghafal Alquran dan tidak menginginkan hafalan cepat memudar, untuk itu perlu memurajaah atau mengulang-ulang hafalan agar cepat mengingat dan ingatannya melekat.

Ada beberapa metode dalam proses menghafal Alquran yang bisa digunakan guru untuk mempermudah dalam mencapai kompetensi diantaranya: metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan, metode jama'i, metode juz'i, metode kulli, metode tahfizh, metode tiktir, metode tartil, metode hatam, metode kaisa, metode yadain, metode aku cinta Alquran, dan metode fahim Alquran. Adapun metode menghafal Alquran yang digunakan oleh guru tahfizh kelas VI B adalah metode tiktir.

Istilah tiktir berasal dari bahasa Arab (كر - يكر - تكرير) yang berarti mengulang-ulang.²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut maka metode tiktir adalah proses mempraktikkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.²⁵ Metode tiktir adalah bentuk sistimatisasi dari cara menghafal Alquran paling tua dan yang banyak diamalkan oleh para *huffazh* (penghafal Alquran) dari dulu hingga sekarang.²⁶ Kerena tanpa proses tiktir (mengulang ulang bacaan) mustahil dapat langsung menghafal Alquran. Oleh kerena itu semakin sering mengulang bacaan semakin mudah menghafalnya.

Dari hasil penelitian kesehatan modern, ditemukan fakta bahwa tiktir (repetition) atau mengulang itu sangat membantu menguatkan hafalan. Simpulan dari penelitian ilmiah itu adalah, (*repetition is the key to memorization. The more you say it, the more likely you'll remember it.*) (pengulangan adalah kunci untuk hafalan. Semakin sering ada mengucapkannya, semakin kuat kamu mengingatnya).²⁷

Metode ini merupakan metode alternatif yang bisa digunakan oleh guru untuk mencapai kompetensi dalam kegiatan menghafal Alquran bagi peserta didik di MI Assanabil Banjarmasin, terutama pada kelas tinggi, kerena kelas tinggi sudah bisa membaca sendiri ayat-ayat Alquran yang akan dihafalnya dengan lancar dan faseh secara berulang-ulang, sedangkan kelas rendah masih banyak

²⁴Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 1200.

²⁵Fitriani Gade, *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No 2, Februari 2014.

²⁶Tim Penyusun, *Tiktir: Quran Hafalan*, (Bandung: Syga, 2014), h. I.

²⁷*Ibid*

peserta didiknya yang kurang fasih dan lancar dalam membaca Alquran, oleh karena itulah metode tkrar kurang cocok untuk dikelas rendah.

MI Assanabil Banjarmasin adalah salah satu Madrasah yang memprogramkan tahfizh Alquran. Berdasarkan observasi dilapangan kegiatan menghafal Alquran yang di adakan di MI Assanabil Banjarmasin ini dilakukan lima hari yaitu: Senin, Selasa Rabu, Kamis dan Jum'at, akan tetapi program tahfizh ini bukanlah sebuah mata pelajaran melainkan program khusus dari Madrasah, hanya saja waktunya berada pada jam mata pelajaran, oleh karena itulah program tahfizh atau menghafal Alquran ini tidak menggunakan RPP, Silabus, dan perangkat pelajaran lainnya, akan tetapi ada target hafalan yang ditetapkan oleh pihak madrasah, akan tetapi karena target hafalan tersebut baru dibuat oleh pihak madrasah, maka peserta didik kelas IV masih ada yang belum mencapai target hafalannya yaitu 4 Juz, peserta didik masih ada yang memiliki hafalan dua juz.

Adapun jadwal pembelajaran MI Assanabil Banjarmasin di mulai dari jam 07.25-07.55 diadakan sholat dhuha berjamaah di kelas masing-masing, jam 07.55-09.05 diadakan pembelajaran tahfizh Alquran, setelah pembelajaran tahfizh barulah diadakan pembelajaran berbasis kurikulum Nasional (kurikulum pemerintah) seperti pembelajaran tematik, B. Arab, Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan SKI. Selain kurikulum pemerintah MI Assanabil juga ada Tahsin, Tilawati, dan Mahfuzat. Adapun tempat menghafal Alquran diadakan didalam kelas dan setiap satu bulan sekali diprogramkan menghafal Alquran secara outdoor yang bertempat di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Selama proses pembelajaran menghafal Alquran ini guru menggunakan metode tiktir. Karena metode ini dianggap sangat efektif untuk digunakan serta sangat memotivasi peserta didik untuk menghafal Alquran dengan baik dan fasih, serta metode ini sangat mudah untuk dilakukan peserta didik untuk menghafal Alquran. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya peserta didik yang mudah dalam menghafal serta mengingat surah-surah yang telah dihafalnya. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melihat pelaksanaan kegiatan menghafal Alquran dengan menerapkan metode tiktir di MI Assanabil Banjarmasin.

Adapun alasan memilih MI Assanabil Banjarmasin sebagai lokasi penelitian antara lain: MI Assanabil Banjarmasin merupakan sekolah tahfizh; MI Assanabil Banjarmasin menerapkan kurikulum Nasional dan kurikulum keagamaan; kelas terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan; berimbangannya kemampuan anak dalam bidang keagamaan dan umum.

Setelah melihat uraian latar belakang tersebut di atas penulis mencoba meneliti tentang Penerapan Metode Tiktir dalam Menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas penulis mengemukakan batasan istilahnya sebagai berikut:

1. Penerapan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, perihal mempraktekkan.²⁸ penerapan yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah proses menghafal Alquran dengan metode tiktir di MI Assanabil Banjarmasin.

2. Metode tiktir.

Metode tiktir adalah cara dalam proses menghafal Alquran dengan cara mengulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal sebanyak-banyaknya agar ayat yang dibaca akan melekat dalam pikiran, Metode tiktir disusun oleh ustadz Hamim Tohari. Adapun langkah-langkahnya, gunakan mushaf tiktir, satu halaman mushaf Alquran dibagi menjadi 8 bagian, baca satu bagian Alquran tadi sebanyak-banyaknya alangkah baiknya 40 kali, mencatat jumlah membaca sebelah kanan atau kiri halaman, catat setiap lima kali membaca dengan cara menggaris kolom yang sudah disediakan, satu kolom ada 5 garis, adapun kolom yang tersedia ada 8, apabila sudah hafal setorkan pada guru.

3. Menghafal Alquran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program menghafal Alquran dengan menggunakan metode tiktir.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h, 1

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan judul atas, maka masalah pokok yang diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode tkrar dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin?
2. Sejauh mana tingkat keberhasilan penerapan metode tkrar dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode tkrar dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan metode tkrar dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin.
2. Mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan penerapan metode tkrar dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan metode tkrar dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna sebagai :

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi perbandingan dalam karya tulis ilmiah ataupun penelitian selanjutnya yang dianggap relevan, terutama terkait masalah metode dalam menghafal Alquran.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti penerapan metode tirkar dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin rangka meningkatkan kualitas kegiatan menghafal Alquran.
 - b. Untuk menambah pengetahuan penulis terutama tentang penerapan metode tirkar dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin.
 - c. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang penerapan metode tirkar dalam menghafal Alquran.
 - d. Sebagai penambah khazanah perpustakaan bagi Fakultas Tarbiyah dan Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari dan melatar belakang penulis sehingga memilih judul skripsi di atas, yaitu:

1. Mengingat bahwa kewajiban umat islam adalah menaruh perhatian terhadap Alquran, salah satu caranya dengan menghafal Alquran.
2. Menghafal Alquran adalah proyek dunia dan akhirat.

3. Kerena ingin mengetahui lebih jauh tentang penerapan metode tkrar dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi yang ditulis Ahmad Fauzan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, UIN Antasari Banjarmasin, tahun 2016. Yang berjudul, *Penggunaan Metode Wahdah dalam Menghafal Alquran pada Santri Pondok Pesantren Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode wahdah cukup efektif bagi santri pondok pesanten di kertak hanyar kabupaten Banjar. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Skripsi ini membahas tentang metode wahdah dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren, adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode dalam kegiatan menghafal Alquran, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang penerapan penerapan metode tkrar dalam menghafal Alquran.

Penelitian skripsi yang ditulis Nurul Isma Maulida, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, UIN Antasari Banjarmasin, 2015. Yang berjudul *Metode Menghafal Al-Qur'an pada Kelas Tahfiz di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin*. Dari hasil penelitian ini metode yang digunakan guru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dalam menghafal Alquran yaitu metode talaqqi, Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini meneliti metode menghafal Alquran yang di gunakan oleh guru, adapun persamaan

dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode dalam menghafal Alquran. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti satu metode menghafal Alquran yaitu metode tkrar.

Penelitian skripsi yang ditulis Muzhan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, UIN Antasari Banjarmasin, 2016. Yang berjudul *Penerapan Metode Jama' dan Sima'i dalam Menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode jama'i dan sima'i dalam menghafala Alquran di MTs Assanabil Banjarmasin meliputi: persiapan, pelaksanaan dan Evaluasi. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. dalam penelitian ini peneliti hanya meneneliti metode jama'i dan sima'i saja, adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode dalam menghafal Alquran. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti satu metode menghafal Alquran yaitu metode tkrar.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan mudahnya pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, yang meliputi latar fokus Penelitian dan Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, , Alasan Memilih Judul, Penelitian Terdahulu, serta Sistematika Penulisan.

Bab II. Landasan teoritis yang menguraikan penerapan metode tiktat dalam menghafal Alquran di MI Assanabil Banjarmasin: Pengertian Alquran, Menghafal Alquran, Metode Tiktat, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Tiktat.

Bab III. Metode Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data serta Prosedur Penelitian.

Bab IV. Merupakan bab laporan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V. Merupakan bab penutup yang meliputi Simpulan dan Saran-saran.